

Aspek Pengembangan Peserta Didik Berbasis Karakteristik

Andi Eliyah Humairah^{1*}, Muljono Damopolii², Yuspiani³

¹STAI Al-Gazali Bulukumba

^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: andieliyahumairah@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek pengembangan peserta didik berbasis karakteristik dalam konteks pendidikan Islam. Karakteristik individu, seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan bakat, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam pendidikan Islam, pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik menjadi kunci dalam merancang program pendidikan yang sesuai dan efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan strategi pengembangan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik berbasis karakteristik memungkinkan pendekatan diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan minat individu. Pemahaman akan keunikan setiap peserta didik menjadi landasan dalam merancang kurikulum yang inklusif dan beragam. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan karakteristik peserta didik dalam proses pengembangan pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik individu. Dengan memanfaatkan kecerdasan, kepribadian, minat, dan bakat peserta didik sebagai titik awal, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu sesuai dengan tuntutan zaman.

Keywords: Aspek pengembangan, Karakteristik, Peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk pembinaan perkembangan sumber daya manusia. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai perubahan ke arah yang positif atau lebih baik. Dengan melaksanakan pendidikan, manusia akan menjadikan dirinya lebih berkualitas. Pendidikan telah memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Dengan pengetahuan dan perkembangan teknologi manusia dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Oleh sebab itu Pendidikan memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk tetap meningkatkan

kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan selaras dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menuntut manusia untuk terus menggali pengetahuan, tidak hanya menguasai materi pengetahuan tetapi harus selaras dengan *skill* atau keterampilan agar dapat memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang peserta didik tentu tidak terlepas adanya pendidik sebagai satu komponen dalam kegiatan proses pengembangan potensi peserta didik untuk mau menerima perubahan. Fungsi utama pendidik adalah bagaimana membuat rancang bangun, sedangkan peserta didik sebagai penerima rancang bangun menentukan pilihan dari apa yang datang dari pendidik itu sendiri.

Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan sangat pesat dan cepat, oleh karena itu dibutuhkan sebuah keahlian dan kemauan yang baik untuk menjalankan pendidikan. Akan tetapi untuk menjalankan semua itu tentu ada komponen-komponen di dalamnya. Seperti halnya guru sebagai fasilitator dan kurikulum sebagai panduan dalam menjalankan pendidikan tersebut. Tugas pokok seorang guru diantaranya adalah menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Profesi guru tentu tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian (mengukur, menakar, dan menimbang). Sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang telah disusun setiap awal semester. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran, tetapi tergantung pada karakteristik mata pelajaran tersebut. Secara garis besar pencapaian suatu kompetensi mata pelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Oemar, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *Library Research* atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penulisan. Konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel dan jurnal, dokumen yang dipublikasikan dalam

berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

1. Aspek Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berpikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam ranah kognitif itu ada enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah:

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk

- menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
 - c. Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
 - d. Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
 - e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
 - f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*Evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif

menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2. Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pertama, *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus ditinggalkan jauh-jauh. Kedua, *responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan. Ketiga, *valuing* (menilai, menghargai).

Menilai atau menghargai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan atau objek, sehingga apabila

kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah timbulnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keempat, *organization* (mengatur/ mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contohnya yaitu peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*. Kelima, *characterization by a value or value complex* (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Sudijono,(2003).

3. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah psikomotor menjadi lebih rinci lagi ke dalam enam jenjang, yaitu:

- a. Gerakan Refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar. Misalnya melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala, menggenggam, memegang.
- b. Gerakan Dasar (*basic fundamental movements*) gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik gerakan ini terpola dan dapat ditebak seperti gerakan tak berpindah, bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, memeluk, berputar. Gerakan berpindah: merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat. Gerakan manipulasi: menyusun balok/blok, menggunting, menggambar dengan krayon, memegang dan melepas objek, blok atau mainan. Keterampilan gerak tangan dan jari-jari: memainkan bola, menggambar.
- c. Gerakan persepsi (*perceptual abilities*) gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual. Seperti menangkap bola dan mendribble bola. Gerakan sambil menjaga keseimbangan memilih satu objek kecil dari sekelompok objek yang ukurannya bervariasi, menulis alfabet, dan membedakan suara berbagai binatang.

- d. Gerakan kemampuan fisik (*physical abilities*) gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar seperti menggerakkan otot/sekelompok otot selama waktu tertentu, berlari jauh, mengangkat beban, dan menarik-mendorong.
- e. Gerakan terampil (*skilled movements*) dapat mengontrol berbagai tingkat gerak-terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks) seperti melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain piano, dan memanah.
- f. Gerakan indah dan kreatif (*non discursive communication*) mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan seperti melakukan senam tingkat tinggi dan bermain drama (*acting*).

Analisis Karakteristik Peserta Didik

Seorang guru dalam proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi.

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan social (Suparman, 2001).

Disamping pemahaman karakteristik umum diatas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran.

Ada dua karakteristik kemampuan awal peserta didik yang perlu dipahami oleh guru yakni:

a. Latar Belakang Akademik

a) Jumlah Peserta Didik.

Guru perlu mengetahui beberapa jumlah peserta didik yang akan diajar untuk mengetahui apakah mengajar pada kelas kecil atau kelas besar. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik akan mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui jumlah peserta didik maka guru dapat berkoordinasi dengan bagian akademik.

b) Latar Belakang Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik.

c) Indeks Prestasi

Indeks prestasi peserta didik juga menjadi penting untuk diketahui oleh guru,

agar materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan:

- (1) Dapat disesuaikan dengan tingkat prestasi yang mereka miliki.
- (2) Bahkan peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang homogen dapat ditempatkan pada kelas yang sama.
- (3) Guru juga bisa mempertimbangkan tingkat keluasan dan kedalaman materi yang disampaikan dengan prestasi yang dimiliki peserta didik. Untuk mengetahui indeks prestasi peserta didik dapat diperoleh melalui nilai raport sebelumnya atau seleksi kemampuan awal peserta didik yang diselenggarakan oleh lembaga.

d) Tingkat Intelegensi

Memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat mengukur dan memprediksi:

- (1) Tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran.
- (2) Mengukur tingkat kedalaman dan keluasan materi.
- (3) Bahkan dengan memahami tingkat intelegensi peserta didik guru dapat menyusun materi, metode, media, serta tingkat kesulitan evaluasi terhadap tingkat intelegensi peserta didik. Tingkat intelegensi peserta didik dapat diperoleh melalui tes intelegensi peserta didik atau tes potensi akademik.

e) Keterampilan Membaca

Salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah menyangkut tentang kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan secara tepat dan akurat tentang

bahan bacaan yang mereka baca. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca peserta didik dapat dilakukan melalui tes membaca dan menyimpulkan bahan bacaan dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

f) Nilai Ujian

Nilai ujian juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami karakteristik awal peserta didik. Untuk memperoleh nilai ujian peserta didik perlu dilakukan kemampuan awal peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

g) Kebiasaan Belajar/Gaya Belajar

Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan *learning style*. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, akan tetapi ditentukan oleh cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Seorang peserta didik yang senang membaca, kurang terbiasa belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah atau diskusi.

Demikian juga, peserta didik yang senang bergerak atau melalui berdiskusi tidak akan belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah dari para guru. Lebih lanjut, gaya belajar atau *learning style* sering

diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan peserta didik mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisir, merespon, dan memberikan informasi tersebut (Zaini dkk, 2002). Keanekaragaman gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh para guru pada awal belajar. Sehingga guru memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai oleh para peserta didik. Adapun prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian pendekatan mengajar seorang guru dengan gaya belajar peserta didik.

h) Minat Belajar

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Oleh sebab itu guru perlu melakukan wawancara atau pengisian angket, agar dapat merangkum seluruh penilaian yang mencerminkan tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan.

i) Harapan atau Keinginan Peserta Didik

Harapan atau keinginan peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan diberikan juga bisa dijadikan sebagai patokan guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang harapan mereka terhadap mata pelajaran yang akan diberikan, suasana

yang diinginkan, serta tujuan yang ingin diperoleh dari mata pelajaran yang disajikan.

j) Lapangan Kerja yang Diinginkan

Hal ini yang dapat dilakukan dengan pengisian angket. Sehingga berdasarkan informasi ini seorang guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi terhadap peserta didik dalam upaya pencapaian cita-cita mereka inginkan (Kemp, 1998).

b. Faktor-Faktor Sosial

1) Usia

Faktor usia dapat dijadikan patokan dalam memahami karakteristik peserta didik. Memahami usia peserta didik akan berpengaruh terhadap pemilihan pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pendekatan belajar yang digunakan terhadap usia kanak-kanak tertentu saja berbeda dengan pendekatan belajar yang digunakan terhadap anak remaja atau dewasa. Dalam praktik pendidikan dikenal dengan istilah pedagogi dan andragogi.

2) Kematangan (*Maturity*)

Kematangan juga dapat diartikan sebagai patokan dalam memahami karakteristik peserta didik, dimana kematangan secara psikologis juga menjadi pertimbangan guru dalam menentukan berbagai macam pendekatan belajar yang sesuai dengan tingkat usia atau kesiapan peserta didik. Dalam ilmu psikologi pendidikan kematangan ini disebut juga dengan perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi tubuh manusia baik jasmani maupun rohani (Sumanto, 2006).

Dari perkembangan jasmani dan rohani manusia yang terjadi pada setiap fase kehidupan manusia, mengarah kepada terjadinya proses kematangan. Kematangan ini mencakup:

- a) Kematangan prenatal yakni anak yang berusia $2,5 \pm 9$ tahun akan mengalami pematangan fungsi saraf serta refleksi untuk menggerakkan tubuh bayi.
- b) Perkembangan vital yakni lahir, menangis, dan tak berdaya tetapi setelah mengalami fase tersebut ketiga aspek diatas dapat berfungsi dan menjadi matang.
- c) Kematangan ingatan yakni 2 ± 3 tahun fungsi ingatan anak mulai berkembang, sehingga telah mampu menerima kesan dan ingatan serta menuju kesempurnaannya pada usia berikutnya.
- d) Kematangan imajinasi yakni pada anak usia 3 ± 4 tahun anak sudah merasa bahwa dirinya merupakan kepentingan dari orang lain. Bahkan dia telah mulai menyadari bahwa ia dibatasi oleh orang lain. Pada usia berikutnya imajinasi tersebut akan berkembang menuju kematangannya.
- e) Kematangan pengamatan yakni pada usia 4 ± 6 tahun sudah berkembang fungsi pengamatan untuk mengenal lingkungan sekitar, sehingga pada tahun-tahun berikutnya fungsi-fungsi kematangan menjadi dominan.
- f) Kematangan intelektual yakni pada anak usia 6 atau 7 tahun anak sudah mulai berfikir secara logik, baik dan buruk. Dan pada tahun berikutnya perkembangan dan fungsi intelektual anak akan menuju kematangannya sering juga disebut proses pembelajaran yang diperoleh.

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap fase-fase perkembangan atau kematangan psikologis peserta didik dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran peserta didik yang relevan dengan usia kematangan psikologis peserta didik (Sumanto, 2006).

3) Rentangan Perhatian (*Attention Span*)

Rentang perhatian peserta didik adalah jumlah waktu normal peserta didik dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan uraian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Polio tahun 1984 terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mereka dapat berkonsentrasi penuh sekitar 60 % dari jumlah waktu yang ada (Zaini dkk, 2002). Dengan demikian dapat dipahami bahwa memahami rentang perhatian peserta didik dalam belajar akan menentukan kualitas informasi yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar.

4) Bakat- Bakat Istimewa

Sebagaimana dipahami bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai macam potensi yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu guru perlu memahami perbedaan bakat tersebut agar dapat dikembangkan secara optimal.

5) Hubungan dengan Sesama Peserta Didik

Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan, bahwa interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan yang lainnya tidak lagi menjadi hubungan secara sepihak tetapi lebih jauh merupakan hubungan emosional dan simpatik atau interaktif lewat proses belajar mengajar.

Peserta didik tidak lagi menjadi objek didik tetapi telah tereduksi dengan polarisasi

pemikiran hari dengan menyatakan bahwa peserta didik sebagai subjek didik, proses interaksi yang menyenangkan dan menggairahkan menjadikan belajar yang efektif (Bobbi DePoter, 2000). Dengan demikian memahami hubungan antar peserta didik bisa membantu para guru dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan belajar yang bertumpu kepada kerjasama peserta didik dalam proses belajar.

6) Keadaan Sosial Ekonomi

Pemahaman guru terhadap keadaan sosial ekonomi para peserta didik juga dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan dan sumber belajar. Secara kasat mata, dapat diperhatikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan sumber belajar, sebagai akibat dari rendahnya ekonomi dalam keluarga. Berkenaan dengan hal itu, dibutuhkan kreatifitas guru dalam membuat atau menentukan sumber belajar dan media yang terjangkau dan tersedia di lingkungan belajar para peserta didik. Manfaat memahami karakteristik peserta didik yakni:

- a) Memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik, yang berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan baru yang akan disampaikan. Diharapkan bahan baru itu tidak terlalu mudah atau tidak terlampau sulit bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- b) Memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan berdasarkan pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih nyekrup dan memberikan contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima dan menyerap bahan-bahan yang baru disajikan oleh para guru.
- c) Mengetahui latar belakang sosial kultural para peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya yang melatar-belakangi perkembangan sosial emosional dan mental mereka. Dengan demikian para guru dapat memberikan bahan yang lebih sesuai dengan metode yang lebih efisien.
- d) Mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Tingkat perkembangan tersebut besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar dan cara belajar peserta didik. Dengan demikian guru dapat merancang suatu rencana pengajaran yang lebih sesuai bagi mereka atas kesiapan membaca dan menunjuk para perilaku yang harus diperoleh oleh peserta didik sebelum peserta didik mulai membaca. Kematangan menunjuk pada pertumbuhan biologis yang terjadi berkat pengaruh hereditas, misalnya pertumbuhan berat, tingkat badan, besarnya otot, suara, dan lain-lain.
- e) Untuk menentukan kelas-kelas tingkah laku awal ada tiga jenis alat yang dapat digunakan, yaitu perangkat belajar, kemampuan belajar, dan gaya belajar, antara yang satu dengan yang lainnya

berhubungan dengan konsep tingkah laku awal.

- f) Mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik. Dengan cara itu guru dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi itu, baik secara individual maupun secara kelompok.

Langkah-Langkah Analisis Kemampuan Peserta Didik

Ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam mengadakan analisis kemampuan awal peserta didik berupa:

- a. Melakukan pengamatan atau observasi kepada peserta didik secara perorangan. Pengamatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal, atau angket dan wawancara. Tes (lisan atau tulis kolektif) kemampuan awal digunakan untuk mengetahui konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip yang telah dikuasai oleh pembelajar yang terkait dengan konsep, prosedur, atau prinsip yang akan diajarkan. Wawancara atau angket dapat digunakan untuk menggali informasi mengenai kemampuan awal yang lain, seperti pengetahuan yang tidak terorganisasi, pengetahuan pengalaman analogi, dan strategi kognitif.
- b. Tabulasi karakteristik perorangan peserta didik. Hasil pengemasan yang dilakukan pada langkah pertama ditabulasi untuk mendapatkan klasifikasi dan rinciannya. Hasil tabulasi akan digunakan untuk daftar klasifikasi karakteristik menonjol yang perlu diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan.
- c. Pembuatan daftar strategi karakteristik peserta didik. Daftar ini perlu dibuat

sebagai dasar menentukan strategi pengelolaan pembelajaran. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan daftar ini adalah daftar harus selalu disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan belajar yang dicapai pembelajar secara perorangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.
2. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePoter. (2000), Quantum Learning, Bandung: Kaifa
- Kemp, J. E. (1998) Jerrold E Kemp. Proses Perancangan Pengajaran, Bandung: Institut Teknologi Bandung

- Oemar, H. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 4th edn. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2003). *Pengantar evaluasi pendidikan*. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Suparman, A. (2001). *Mengajar di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. A., & Rosyad, R. (2002). *Desain pembelajaran di perguruan tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.